

Pemetaan Tren Riset Implementasi Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Analisis Bibliometrik 2015–2025

INFO PENULIS

Misbahudin
Sekolah Tinggi Pendidikan Holistik Berbasis
Karakter
misbahudin@phbk.ac.id

Tresnawati
Sekolah Tinggi Pendidikan Holistik Berbasis
Karakter
tresnawati@phbk.ac.id

Widy Rossani Rahayu
Sekolah Tinggi Pendidikan Holistik Berbasis
Karakter
widyrossani28@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 6, No.2 Agustus 2026
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Misbahudin. (2026). Pemetaan Tren Riset Implementasi Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Analisis Bibliometrik 2015–2025. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 732-742.

Abstrak

Implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar berkembang seiring perubahan kurikulum, penguatan pendidikan karakter, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan kebutuhan untuk menghubungkan nilai Pancasila dengan konteks kehidupan peserta didik. Penelitian ini bertujuan memetakan perkembangan dan struktur tematik riset tentang implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar selama 2015–2025. Penelitian menggunakan pendekatan bibliometrik dengan data yang ditelusuri melalui Dimensions menggunakan kombinasi kata kunci “Pancasila education” AND “elementary school”, kemudian dibatasi pada bidang Education, Sustainable Development Goal 4 (Quality Education), tipe publikasi Article, dan tahun 2015–2025. Hasil penelusuran menghasilkan 261 rekaman, dengan publikasi yang teridentifikasi mulai 2020; sebanyak 253 artikel digunakan dalam pemetaan teks setelah tahap persiapan korpus. Analisis dilakukan dengan VOSviewer menggunakan data Title and Abstract, full counting, minimum occurrence 7, pemilihan 100 terms paling relevan, serta thesaurus untuk mengurangi istilah metodologis dan variasi istilah yang tidak substantif. Hasil menunjukkan pertumbuhan yang sangat tajam pada 2024–2025; dua tahun tersebut menyumbang 87,7% dari seluruh rekaman. Peta co-occurrence memperlihatkan enam kelompok tematik yang saling terhubung, terutama (1) Pancasila, identitas nasional, keberagaman, dan toleransi; (2) karakter dan internalisasi nilai; (3) kurikulum dan pendidikan karakter; (4) media pembelajaran digital dan video; (5) model/strategi pembelajaran dan inovasi pembelajaran; serta (6) implementasi tingkat kelas yang melibatkan guru, LKPD, dan kemandirian peserta didik. Peta overlay menunjukkan kecenderungan mutakhir menuju pemanfaatan video, Canva, teknologi digital, dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual. Temuan mengindikasikan adanya pergeseran dari orientasi konseptual tentang karakter dan Pancasila menuju implementasi yang lebih berbasis media, teknologi, konteks lokal, dan pengalaman belajar. Celah riset utama terletak pada perlunya integrasi antara nilai Pancasila, kearifan lokal, teknologi digital, dan bukti perubahan karakter dalam desain pembelajaran sekolah dasar.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, sekolah Dasar, Implementasi, Pendidikan Karakter, Bibliometrik, VOSviewer, Teknologi Pembelajaran.

Abstract

This study maps research on the implementation of Pancasila Education in elementary schools during 2015–2025. A bibliometric approach was employed using records retrieved from Dimensions with the query “Pancasila education” AND “elementary school”, filtered by Education, SDG 4 Quality Education, article type, and publication years 2015–2025. The search produced 261 records, while 253 records were used for text mapping after corpus preparation. VOSviewer was used for title-and-abstract text mining with full counting, a minimum occurrence threshold of seven, selection of the 100 most relevant terms, and a thesaurus to remove methodological noise and normalize terms. Publications increased sharply in 2024–2025, which accounted for 87.7% of the retrieved records. The co-occurrence map reveals six interconnected thematic groupings centered on Pancasila and national identity; character and value internalization; curriculum and character education; digital learning media and video; learning models and innovations; and classroom-level implementation involving teachers, worksheets, and student independence. The overlay visualization indicates a recent shift toward video, Canva, digital technology, and more contextual learning strategies. The findings suggest a transition from conceptual discussions of Pancasila and character toward more practical, media-supported, contextual, and technology-enhanced implementation. Future studies should integrate Pancasila values, local wisdom, digital technology, and evidence of character development within coherent elementary learning designs.

Keywords: Pancasila Education, Elementary School, Implementation, Character Education, Bibliometrics, VOSviewer, Learning Technology.

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar tidak cukup dipahami sebagai penyampaian pengetahuan mengenai lima sila, sejarah perumusan Pancasila, atau simbol-simbol kebangsaan. Pada jenjang dasar, pendidikan Pancasila berfungsi sebagai ruang pedagogis untuk menghubungkan pengetahuan, sikap, keterampilan sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dokumen capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila menegaskan bahwa peserta didik perlu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila, mengembangkan identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, serta mengenali karakteristik bangsa dan kearifan lokal di lingkungan sekitar. Dengan demikian, implementasi menjadi aspek penting karena keberhasilan pendidikan Pancasila tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh cara nilai tersebut dihadirkan dalam pengalaman belajar dan kehidupan sekolah (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2023).

Perubahan kebijakan kurikulum memperkuat urgensi tersebut. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 mengatur kurikulum pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, dan regulasi tersebut kemudian mengalami perubahan melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025. Dinamika kebijakan ini memberi konteks penting bagi penelitian mengenai Pendidikan Pancasila karena istilah, pendekatan, perangkat pembelajaran, dan orientasi pembelajaran dapat berubah mengikuti reformasi kurikulum (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Pada tingkat praktik, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila semakin sering dikaitkan dengan pendidikan karakter, pembentukan Profil Pelajar Pancasila, kearifan lokal, pembelajaran kontekstual, serta penggunaan media pembelajaran. Studi mengenai integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, misalnya, menempatkan perencanaan pembelajaran, pemilihan karakter sesuai jenjang, dan penggunaan beragam media sebagai bagian dari implementasi. Kajian lain memperlihatkan hubungan Pendidikan Pancasila dengan pembentukan karakter siswa sekolah dasar dan penguatan keberagaman, kemandirian, kerja sama, kreativitas, serta berpikir kritis (Hayati & Alfiansyah, 2025; Yulia et al., 2025).

Namun, perkembangan penelitian tersebut belum tentu membentuk gambaran yang mudah dibaca secara keseluruhan. Literatur dapat tersebar pada berbagai istilah—Pancasila, character education, national identity, local wisdom, learning media, digital technology, curriculum, dan learning model—sehingga diperlukan pendekatan pemetaan untuk melihat struktur pengetahuan dan hubungan antartema. Bibliometrik memungkinkan peneliti membaca perkembangan suatu bidang melalui pola publikasi dan hubungan antarterm, sementara

VOSviewer dirancang untuk membangun dan memvisualisasikan peta bibliometrik dan peta berbasis teks (van Eck & Waltman, 2010; Aria & Cuccurullo, 2017).

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan: (1) bagaimana perkembangan publikasi mengenai implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar selama 2015–2025; (2) tema apa saja yang membentuk struktur riset berdasarkan co-occurrence terms; (3) bagaimana kecenderungan tema berdasarkan waktu publikasi; dan (4) celah penelitian apa yang dapat dirumuskan dari struktur dan perkembangan tema tersebut.

B. Metodologi

Desain Penelitian

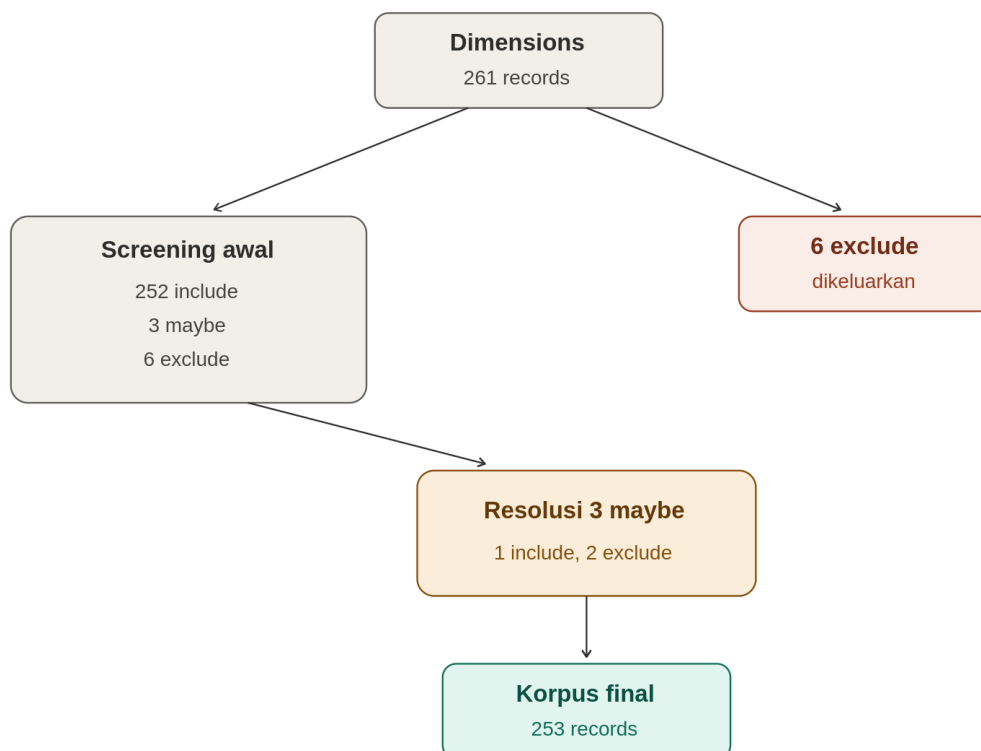
Penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik dengan orientasi *science mapping*. Bibliometrik dipilih karena mampu mengidentifikasi pertumbuhan publikasi, struktur tematik, dan hubungan antarkonsep dalam kumpulan literatur yang relatif besar. Science mapping menempatkan literatur sebagai jaringan pengetahuan sehingga pola kedekatan dan keterhubungan antarterm dapat divisualisasikan secara sistematis (Aria & Cuccurullo, 2017).

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Data diperoleh dari *database* Dimensions. Strategi pencarian utama menggunakan query "Pancasila education" AND "elementary school" menggunakan skema pencarian *free text in title and abstract*. Untuk menjaga kesesuaian dengan fokus pendidikan, hasil dibatasi pada: *Field of Research Education* (ANZSRC 2020), *Sustainable Development Goal 4: Quality Education*, *publication type Article*, dan rentang tahun 2015–2025. Walaupun rentang pencarian dimulai pada 2015, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa publikasi relevan baru muncul pada 2020. Rekaman yang diperoleh berjumlah 261.

Persiapan Korpus dan Analisis VOSviewer

Setelah data diekspor, korpus dipersiapkan untuk analisis teks. Sebanyak 253 records digunakan sebagai korpus pemetaan setelah tahap persiapan data. Analisis teks dilakukan melalui VOSviewer. VOSviewer digunakan karena mampu membangun dan menampilkan peta bibliometrik serta peta berbasis teks dengan cara yang sesuai untuk eksplorasi struktur tematik (van Eck & Waltman, 2010).



Gambar 1. Alur seleksi korpus dari 261 rekaman Dimensions menjadi 253 records korpus final. Sumber: diolah penulis.

Records yang diperoleh dari Dimensions diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu implementasi Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar. Records dikategorikan Include apabila membahas Pendidikan Pancasila atau pendidikan berbasis nilai-

nilai Pancasila dalam konteks sekolah dasar dan memiliki metadata yang memadai untuk analisis bibliometrik. Records dikategorikan Exclude apabila tidak relevan dengan fokus kajian, tidak berfokus pada jenjang sekolah dasar, atau tidak memenuhi kriteria substantif penelitian. Records yang relevansinya belum dapat ditentukan secara jelas pada tahap awal dikategorikan Maybe dan diperiksa kembali berdasarkan judul dan abstraknya sebelum keputusan akhir ditetapkan.

Parameter	Pengaturan penelitian
Database	Dimensions
Rentang tahun	2015–2025; publikasi muncul mulai 2020
Hasil pencarian awal	261 rekaman
Korpus pemetaan	253 artikel
Bidang	Education (ANZSRC 2020)
SDG	SDG 4 – Quality Education
Jenis publikasi	Article
Field teks	Title and Abstract
Counting	Full counting
Minimum occurrence	7
Terms dipilih	100 terms paling relevan
Normalisasi	Thesaurus; istilah metodologis/generik dikeluarkan
Perangkat lunak	VOSviewer
Analisis	Co-occurrence, network, density, dan overlay visualization

Tabel 1. Ringkasan parameter penelitian bibliometrik.

Pada tahap seleksi term, istilah yang semata-mata menggambarkan prosedur penelitian—misalnya normality, homogeneity, hypothesis test, pretest-posttest design, validator, validation sheet, practicality, dan questionnaire—dikeluarkan. Sebaliknya, istilah substantif yang menggambarkan strategi, model, media, nilai, karakter, konteks, atau outcome pembelajaran dipertahankan. Strategi ini penting agar peta tidak didominasi oleh bahasa metodologis penelitian dan lebih merepresentasikan tema substantif implementasi Pendidikan Pancasila.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Perkembangan Publikasi

Distribusi publikasi menunjukkan perkembangan yang sangat kuat pada paruh akhir periode pengamatan. Tidak ditemukan publikasi dalam hasil pencarian untuk 2015–2019. Publikasi mulai terlihat pada 2020 dengan satu artikel dan meningkat menjadi 146 artikel pada 2025. Dua tahun terakhir, 2024 dan 2025, menghasilkan 229 rekaman atau 87,7% dari seluruh 261 rekaman yang diperoleh. Pola tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai Pendidikan Pancasila di sekolah dasar merupakan bidang yang relatif baru dalam korpus pencarian yang digunakan, tetapi mengalami akselerasi

Tahun	Jumlah	Persentase
2020	1	0.4%
2021	2	0.8%
2022	6	2.3%
2023	23	8.8%
2024	83	31.8%
2025	146	55.9%
Total	261	100%

sangat cepat setelah 2022.

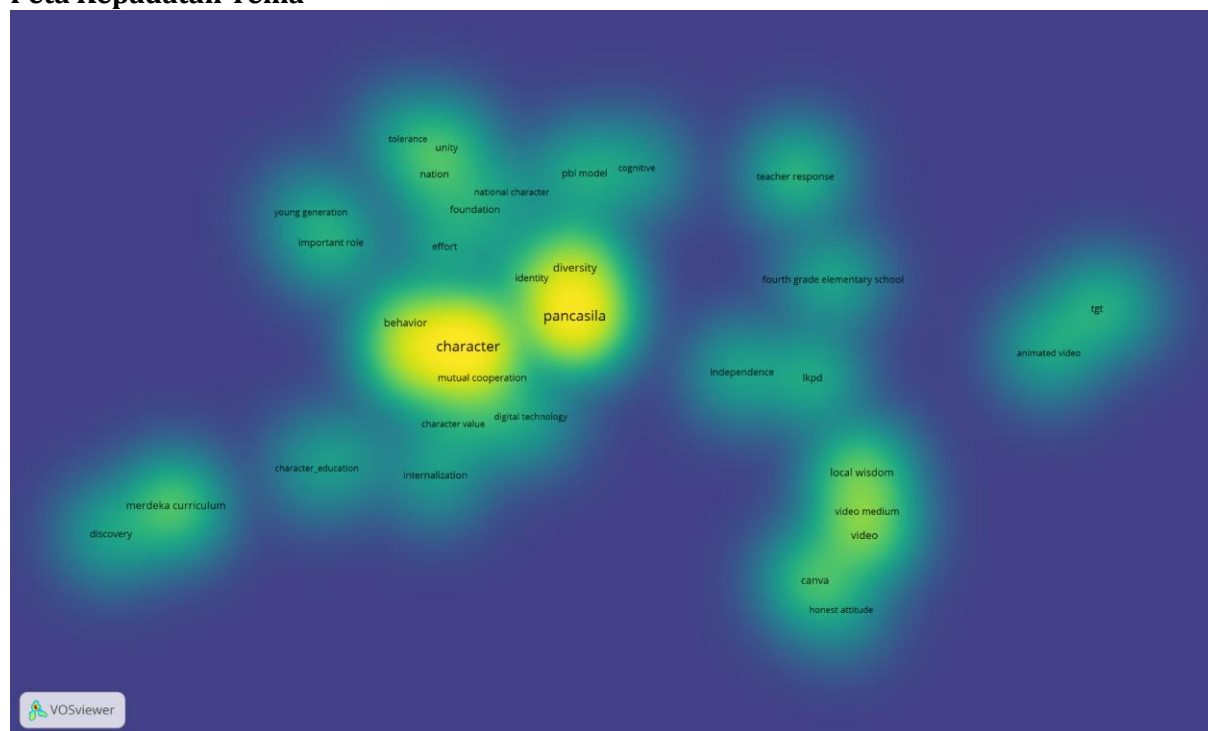
Tabel 2. Distribusi publikasi per tahun pada korpus Dimensions, 2020–2025.



Gambar 2. Perkembangan publikasi pada korpus Dimensions, 2020–2025. Sumber: hasil penelusuran Dimensions, diolah penulis.

Lonjakan pada 2024–2025 perlu dibaca dalam konteks perubahan kebijakan dan praktik kurikulum. Dokumen resmi capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila menekankan pemahaman dan praktik nilai Pancasila, identitas dalam keberagaman, serta kearifan lokal; arah ini selaras dengan munculnya istilah *diversity*, *identity*, *local wisdom*, *character*, dan *digital learning* dalam peta tema (BSKAP, 2023).

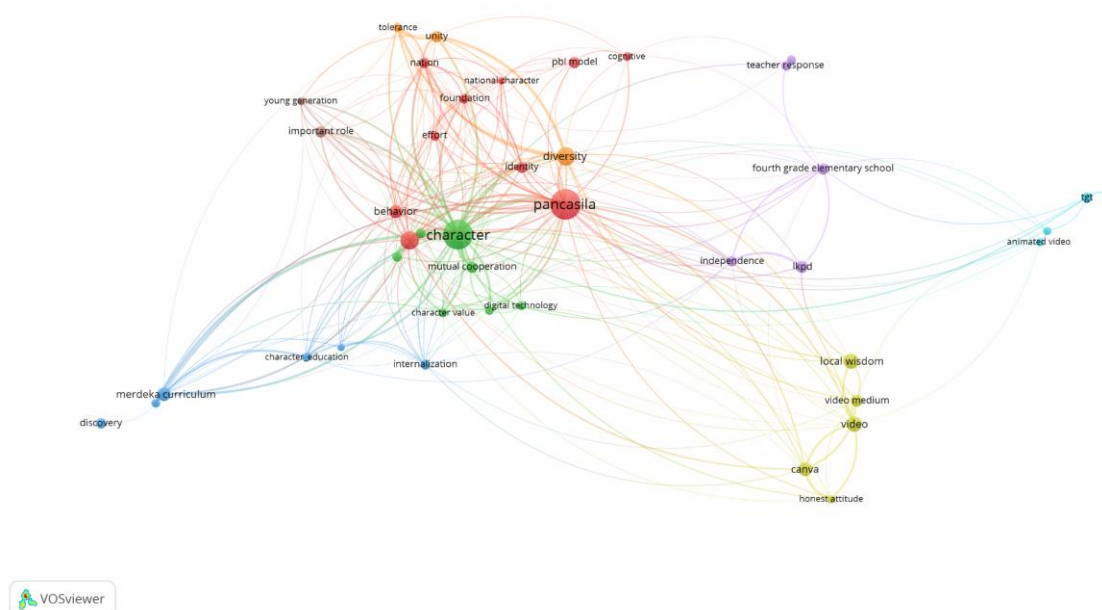
Peta Kepadatan Tema



Gambar 3. Density visualization penelitian implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Sumber: VOSviewer, diolah penulis.

Density visualization memperlihatkan konsentrasi tertinggi pada istilah "*character*" dan "*pancasila*", disusul "*diversity*", "*behavior*", serta "*mutual cooperation*". Dalam peta kepadatan, area yang lebih terang menunjukkan konsentrasi term yang lebih tinggi karena banyak term dan keterhubungan berada di sekitar area tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa inti riset tidak berhenti pada pengetahuan Pancasila, tetapi bergerak menuju pembentukan karakter dan perilaku sosial. Istilah "*tolerance*", "*unity*", "*national character*", dan "*identity*" memperkuat orientasi kebangsaan dan keberagaman.

Struktur Jaringan dan Kelompok Tematik



Gambar 4. Network visualization co-occurrence terms. Sumber: VOSviewer, diolah penulis.

Network visualization memperlihatkan bahwa "pancasila" dan "character" berfungsi sebagai simpul pusat yang menghubungkan beberapa kelompok tema. Besarnya node merefleksikan bobot kemunculan relatif dalam peta, sedangkan kedekatan dan garis hubungan menunjukkan keterkaitan co-occurrence. Berdasarkan interpretasi substantif terhadap term yang berdekatan, terbentuk enam kelompok tematik utama.

Kelompok 1 – Pancasila, identitas nasional, keberagaman, dan toleransi

Kelompok ini ditandai oleh keterhubungan Pancasila dengan *diversity*, *identity*, *nation*, *national character*, *tolerance*, *unity*, *foundation*, dan *young generation*. Tema ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Pancasila ditempatkan sebagai sarana pembentukan identitas kebangsaan sekaligus respons terhadap keragaman sosial. Orientasi ini sejalan dengan capaian pembelajaran yang menekankan identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka dan sikap tidak membedakan (BSKAP, 2023). Contoh artikel dalam korpus yang merepresentasikan kelompok ini adalah studi Nurmalia et al. (2023) tentang implementasi nilai persatuan dalam keberagaman di sekolah dasar.

Kelompok 2 – Karakter, nilai, perilaku, dan internalisasi

Kelompok ini berpusat pada *character*, *behavior*, *character value*, *mutual cooperation*, *internalization*, dan *honest attitude*. Peta memperlihatkan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila sangat kuat dikaitkan dengan perubahan perilaku dan internalisasi nilai. Hal tersebut sejalan dengan penelitian lapangan yang menunjukkan Pendidikan Pancasila sebagai ruang pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui budaya sekolah dapat berkaitan dengan keberagaman global, kemandirian, kerja sama, kreativitas, dan berpikir kritis (Pebriyanti & Badilla, 2023; Yulia et al., 2025). Contoh artikel dalam korpus yang merepresentasikan kelompok ini adalah studi Kharismadewi et al. (2024) tentang hubungan karakter gotong royong dan keberagaman global dengan capaian belajar Pendidikan Pancasila.

Kelompok 3 – Kurikulum, pendidikan karakter, dan pembelajaran

Kelompok ini tampak melalui merdeka curriculum, character education, discovery, dan internalization. Kemunculan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa riset implementasi Pendidikan Pancasila semakin dikaitkan dengan desain kurikulum dan pembelajaran, bukan hanya pendidikan nilai secara abstrak. Ini konsisten dengan dokumen kurikulum nasional yang menghubungkan Pendidikan Pancasila dengan praktik baik yang mengaitkan peserta didik dan lingkungan sekitar (BSKAP, 2023). Contoh artikel dalam korpus yang merepresentasikan kelompok ini adalah studi Sari et al. (2023) tentang paradigma baru Kurikulum Merdeka dalam implementasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kelompok 4 – Media video, Canva, dan konteks kearifan lokal

Kelompok ini menonjol melalui video, video medium, Canva, local wisdom, dan honest attitude. Pola tersebut menunjukkan perkembangan media pembelajaran yang lebih visual dan

digital sekaligus upaya mengontekstualisasikan nilai Pancasila melalui lingkungan dan kearifan lokal. Dengan demikian, media bukan sekadar alat bantu presentasi, tetapi mulai menjadi bagian dari desain pengalaman belajar. Contoh artikel dalam korpus yang merepresentasikan kelompok ini adalah studi Agung dan Astawan (2025) tentang video pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk materi keberagaman budaya.

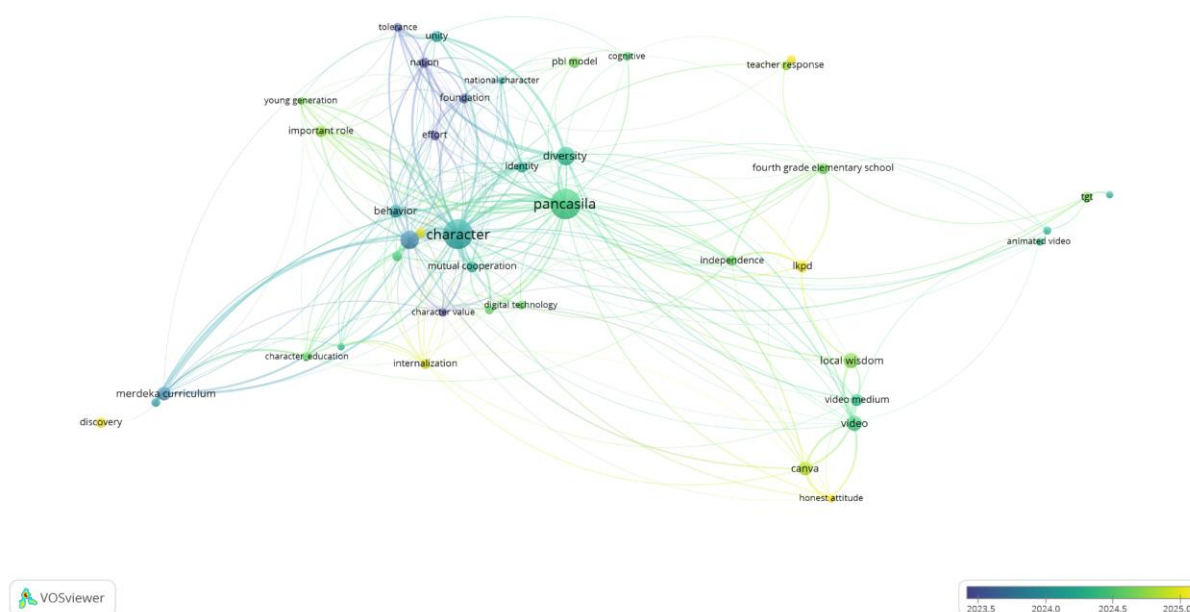
Kelompok 5 – Teknologi digital, model, dan inovasi pembelajaran

Kelompok ini mencakup *digital technology*, *animated video*, TGT, dan istilah model pembelajaran. Kehadiran istilah tersebut menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila mulai bergeser menuju pembelajaran aktif, multimedia, dan pemanfaatan teknologi. Model atau strategi pembelajaran diposisikan sebagai mekanisme untuk membuat nilai Pancasila lebih mudah dipahami dan dialami siswa. Contoh artikel dalam korpus yang merepresentasikan kelompok ini adalah studi Safitri et al. (2025) tentang penerapan model *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan permainan tradisional Engklek untuk penguatan karakter keberagaman global.

Kelompok 6 – Implementasi tingkat kelas: guru, LKPD, kemandirian, dan respons

Kelompok ini ditandai oleh *teacher response*, *fourth grade elementary school*, LKPD, independence, dan cognitive. Tema ini mengarah pada implementasi mikro di ruang kelas, termasuk perangkat pembelajaran, respons guru, dan kemandirian siswa. Dengan demikian, riset tidak hanya membahas nilai Pancasila sebagai konsep, tetapi juga bagaimana nilai tersebut diterjemahkan menjadi kegiatan dan perangkat pembelajaran. Contoh artikel dalam korpus yang merepresentasikan kelompok ini adalah studi Frima dan Satria (2025) tentang pengembangan E-LKPD berbasis problem-based learning untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Tren Berdasarkan Waktu Publikasi



Gambar 5. Overlay visualization berdasarkan rata-rata tahun publikasi. Sumber: VOSviewer, diolah penulis.

Overlay visualization memberikan petunjuk mengenai perubahan fokus dari waktu ke waktu. Warna yang lebih dekat ke kuning menunjukkan term dengan rata-rata tahun publikasi lebih baru, sedangkan warna biru-hijau menunjukkan term yang relatif lebih awal dalam korpus. Pada peta terlihat bahwa Pancasila dan character menjadi simpul fondasional, sedangkan video, Canva, TGT, *teacher response*, dan sejumlah istilah terkait teknologi/media tampak lebih dekat pada spektrum tahun terbaru. Local wisdom juga tampak sebagai tema yang berkembang dan berpotensi menjadi jembatan antara pendidikan nilai dengan konteks lokal.

Secara substantif, pola tersebut dapat dibaca sebagai pergeseran dari pertanyaan "apa nilai dan karakter yang perlu dibentuk?" menuju pertanyaan "bagaimana nilai tersebut diimplementasikan melalui desain pembelajaran, media, teknologi, dan konteks lokal?". Pergeseran ini penting karena implementasi Pendidikan Pancasila menuntut hubungan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan praktik kehidupan. Dokumen capaian pembelajaran resmi juga menekankan praktik nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan pengenalan kearifan lokal (BSKAP, 2023).

Pembahasan

Dari Pendidikan Nilai Menuju Pengalaman Belajar

Temuan bibliometrik memperlihatkan bahwa "character" dan "pancasila" merupakan dua pusat konseptual yang sangat kuat. Ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila di SD masih erat dengan agenda pendidikan karakter. Namun, jaringan tidak berhenti pada istilah karakter. Ia terhubung dengan *behavior*, *mutual cooperation*, *honesty*, *tolerance*, *independence*, dan *identity*. Artinya, karakter dalam literatur lebih tepat dipahami sebagai hasil yang diharapkan dari proses internalisasi nilai, bukan sekadar daftar nilai yang harus dihafal.

Implikasi pedagogisnya adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu bergerak dari transfer nilai menuju pengalaman nilai. Siswa tidak hanya mengenali makna gotong royong, toleransi, keadilan, atau persatuan, tetapi memperoleh kesempatan untuk melakukan, merefleksikan, dan mengevaluasi nilai tersebut dalam situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan integrasi karakter dalam pembelajaran Pancasila melalui perencanaan, pembiasaan, dan penggunaan media pembelajaran (Hayati & Alfiansyah, 2025).

Kurikulum Merdeka sebagai Konteks Perubahan

Kemunculan merdeka curriculum dalam jaringan memperlihatkan bahwa perubahan kebijakan kurikulum menjadi konteks penting dalam penelitian Pendidikan Pancasila. Hal ini bukan sekadar perubahan terminologi mata pelajaran, tetapi berkaitan dengan orientasi pembelajaran yang menekankan kompetensi dan praktik. Capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila menempatkan pemahaman nilai, identitas kebangsaan, keberagaman, dan kearifan lokal dalam satu kerangka kompetensi (BSKAP, 2023).

Dari sudut pandang penelitian, kondisi tersebut membuka peluang untuk mengkaji bukan hanya efektivitas model pembelajaran tertentu, tetapi juga kesesuaian antara tujuan kurikulum, desain pembelajaran, pengalaman siswa, dan perubahan karakter yang dihasilkan. Penelitian ke depan perlu menghubungkan desain kurikulum dengan praktik kelas secara lebih eksplisit.

Digitalisasi: dari Media menuju Ekosistem Pembelajaran

Video, *animated video*, *Canva*, dan *digital technology* muncul sebagai bagian yang relatif baru dalam jaringan. Hal ini memperlihatkan bahwa teknologi semakin digunakan untuk membuat Pendidikan Pancasila lebih visual, kontekstual, dan dekat dengan karakteristik belajar anak. Namun, temuan bibliometrik juga menunjukkan bahwa teknologi masih cenderung hadir sebagai media atau strategi yang berdiri sendiri, belum sepenuhnya terintegrasi sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran nilai.

Karena itu, research gap yang penting bukan lagi sekadar "apakah video atau Canva efektif?", melainkan bagaimana teknologi digital dapat dirancang untuk membantu siswa mengalami proses klarifikasi nilai, dialog moral, kolaborasi, refleksi, dan praktik nilai Pancasila. Dengan kata lain, teknologi perlu ditempatkan sebagai mediator pengalaman nilai, bukan sekadar perangkat penyaji materi.

Kearifan Lokal sebagai Jembatan Implementasi

Local wisdom berada cukup dekat dengan kelompok media dan video sekaligus memiliki hubungan dengan Pancasila dan karakter. Posisi ini menarik karena kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara konsep nasional yang abstrak dan pengalaman siswa di lingkungan mereka. Ketika nilai Pancasila dikontekstualisasikan melalui tradisi, praktik gotong royong, permainan, cerita, lingkungan, atau budaya setempat, pembelajaran berpotensi menjadi lebih bermakna.

Temuan ini juga memperkuat arah capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menempatkan karakteristik bangsa Indonesia dan kearifan lokal sebagai bagian dari kompetensi peserta didik (BSKAP, 2023).

Sintesis Research Gap

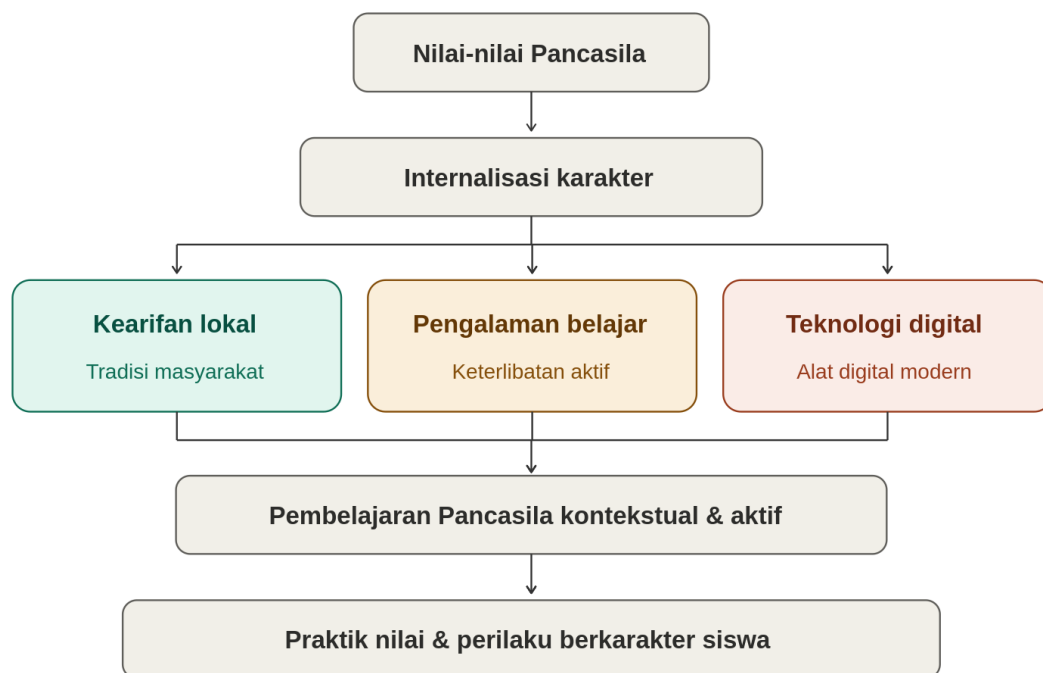
Berdasarkan keseluruhan peta, gap penelitian dapat dirumuskan dalam empat lapisan. Pertama, riset masih terfragmentasi antara pendidikan karakter, model pembelajaran, media digital, dan kearifan lokal. Kedua, hubungan antara penggunaan teknologi digital dengan proses internalisasi nilai Pancasila belum tampak sebagai satu tema yang benar-benar terkonsolidasi. Ketiga, outcome penelitian sering diarahkan pada hasil belajar atau karakter tertentu, sementara bukti tentang proses perubahan nilai dan perilaku dalam jangka lebih panjang masih perlu diperkuat. Keempat, keterhubungan antara konteks lokal, keberagaman, dan teknologi digital belum menjadi tema dominan.

Dengan demikian, agenda riset yang menjanjikan adalah pengembangan dan pengujian model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan nilai Pancasila, kearifan lokal, media digital, pembelajaran aktif, dan asesmen karakter. Desain tersebut dapat menghasilkan kontribusi yang lebih kuat karena tidak hanya menguji satu media, tetapi menjelaskan mekanisme pedagogis bagaimana nilai diinternalisasikan dan diwujudkan dalam perilaku siswa.

Posisi dan Kontribusi Penelitian

Berbeda dari telaah yang hanya mengidentifikasi penggunaan media atau efektivitas model pembelajaran tertentu, penelitian ini memetakan hubungan antartema implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dalam satu kerangka science mapping. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa karakter dan Pancasila merupakan fondasi jaringan, sementara kurikulum, kearifan lokal, teknologi digital, video, Canva, dan strategi pembelajaran muncul sebagai jalur implementasi yang semakin beragam. Kontribusi analitis penelitian ini terletak pada pembacaan hubungan tersebut sebagai sebuah ekosistem riset, bukan sebagai tema-tema yang berdiri sendiri.

Secara khusus, novelty penelitian terletak pada identifikasi pola pergeseran agenda riset: dari fokus pada nilai, karakter, dan identitas menuju fokus yang lebih operasional pada desain pengalaman belajar, digitalisasi, media visual, dan kontekstualisasi melalui kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan proposisi agenda riset bahwa pengembangan Pendidikan Pancasila di SD ke depan perlu mengintegrasikan empat komponen—internalisasi nilai, pengalaman autentik, konteks lokal, dan teknologi digital—serta menguji mekanisme perubahan karakter dan perilaku, bukan hanya capaian kognitif atau persepsi siswa.



Gambar 6. Kerangka Agenda Riset Implementasi Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Berbasis Sintesis Bibliometrik. Sumber: diolah penulis.

Gambar 6 menyajikan sintesis konseptual yang diturunkan dari pola keterhubungan tema pada network dan overlay visualization. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar bertumpu pada nilai-nilai Pancasila dan proses internalisasi karakter, yang selanjutnya dapat dikontekstualisasikan melalui kearifan lokal, pengalaman belajar, dan pemanfaatan teknologi digital. Integrasi ketiga aspek tersebut mengarah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual dan aktif, dengan orientasi akhir pada praktik nilai dan pembentukan perilaku berkarakter peserta didik. Kerangka ini diposisikan sebagai agenda riset yang diturunkan dari pemetaan literatur, bukan sebagai model pembelajaran yang telah divalidasi secara empiris.

Temuan tersebut memberikan posisi yang jelas bagi penelitian lanjutan. Penelitian pengembangan, eksperimen, atau mixed-method berikutnya dapat menguji model pembelajaran yang menggabungkan nilai Pancasila dengan kearifan lokal dan teknologi digital, kemudian mengevaluasi proses internalisasi nilai melalui indikator perilaku, refleksi, kolaborasi,

pengambilan keputusan, dan praktik sosial siswa. Agenda ini sekaligus menjawab fragmentasi yang terlihat pada peta bibliometrik.

Implikasi Penelitian

Bagi peneliti: Riset berikutnya perlu bergerak dari studi efektivitas media/model yang terisolasi menuju penelitian integratif yang menghubungkan desain pembelajaran, nilai Pancasila, konteks lokal, teknologi, dan outcome karakter.

Bagi guru SD: Pendidikan Pancasila dapat dirancang melalui pengalaman belajar yang konkret: diskusi kasus, permainan, proyek lokal, video, media interaktif, kolaborasi, dan refleksi nilai.

Bagi pengembang kurikulum: Kurikulum dan perangkat ajar perlu memberi ruang bagi pengaitan nilai Pancasila dengan keberagaman, kearifan lokal, literasi digital, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Bagi pengembang media: Media digital sebaiknya tidak hanya menyajikan informasi tentang Pancasila, tetapi memfasilitasi pengambilan keputusan moral, kolaborasi, refleksi, dan tindakan nyata.

1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis bergantung pada satu database, yaitu Dimensions, sehingga publikasi yang tidak terindeks atau menggunakan terminologi berbeda dapat tidak terwakili. Kedua, query menggunakan istilah berbahasa Inggris "Pancasila education" dan "elementary school", sehingga artikel yang hanya menggunakan istilah Indonesia atau istilah alternatif dapat terlewat. Ketiga, analisis teks menggunakan Title and Abstract dan seleksi terms berdasarkan occurrence serta relevance; karena itu, term yang jarang muncul tetapi secara konseptual penting dapat tidak masuk ke peta. Keempat, interpretasi cluster bersifat substantif berdasarkan hubungan terms pada peta dan tidak boleh diperlakukan sebagai kategorisasi isi artikel secara manual. Kelima, perbedaan 261 rekaman hasil pencarian dan 253 records yang digunakan dalam pemetaan menunjukkan adanya tahap persiapan korpus; untuk replikasi, peneliti perlu menyimpan log eksklusi/deduplication secara eksplisit.

D. Kesimpulan

Analisis bibliometrik ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar mengalami pertumbuhan yang sangat cepat pada 2024–2025. Dari 261 rekaman yang diperoleh, 229 atau 87,7% terbit pada dua tahun tersebut. Peta co-occurrence memperlihatkan bahwa character dan Pancasila merupakan pusat jaringan, yang kemudian terhubung dengan keberagaman, identitas nasional, toleransi, kerja sama, pendidikan karakter, kurikulum, kearifan lokal, teknologi digital, video, Canva, model pembelajaran, serta implementasi kelas.

Secara temporal, penelitian tampak bergerak dari orientasi konseptual dan karakter menuju implementasi yang semakin kontekstual, digital, dan berbasis media. Munculnya video, Canva, digital technology, model pembelajaran, dan local wisdom pada jaringan yang lebih mutakhir menunjukkan peluang pengembangan Pendidikan Pancasila yang lebih dekat dengan pengalaman belajar anak. Namun, peta juga memperlihatkan fragmentasi antara tema nilai, karakter, teknologi, dan konteks lokal. Karena itu, agenda penelitian berikutnya perlu membangun pendekatan yang mengintegrasikan keempat unsur tersebut dan menguji bukan hanya hasil belajar, tetapi juga proses internalisasi dan perubahan perilaku.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan peta konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar penentuan agenda riset. Daripada mengulang studi tentang efektivitas satu media atau satu model pembelajaran, penelitian masa depan dapat diarahkan pada pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menggabungkan nilai, kearifan lokal, teknologi digital, pengalaman autentik, dan asesmen karakter secara terpadu.

E. Referensi

- Agung, A. A. G., & Astawan, I. G. (2025). Learning video based on local wisdom Aci Tabuh Rah Pengangon cultural diversity material in Indonesia Pancasila education content class V elementary school. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 8(1), 104–114. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v8i1.98019>
- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007>

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2023). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2023 tentang perubahan kedua atas Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka.
- Frima, A., & Satria, T. G. (2025). Problem-based learning E-LKPD to improve learning outcomes in Pancasila education. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 8(3), 584–593. <https://doi.org/10.23887/jp2.v8i3.104641>
- Hayati, M. D. W., & Alfiansyah, I. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27874>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Kharismadewi, K. P. S., Astawan, I. G., & Trisna, G. A. P. S. (2024). The relationship between the character of mutual cooperation and global diversity and students' Pancasila education learning achievement. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(1), 76–87. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i1.75013>
- Mattiro, S., Mahlihah, E., Wahyu, & Nurdin, E. S. (2024). Pancasila module based on good and strong character (BAKU) in strengthening the Pancasila Student Profile of elementary school students. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3). <https://doi.org/10.23887/jipp.v8i3.86088>
- Nurmalia, N., Handayani, K., & Komariyah, S. (2023). Implementation of the value of unity in diversity in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 2(2), 159–161. <https://doi.org/10.57235/jpa.v2i2.983>
- Pebriyanti, D., & Badilla, I. (2023). Implementasi pendidikan karakter siswa di kelas pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3). <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6050>
- Putri, P. K., & Dahnil, I. (2022). Application of Pancasila values in character building efforts elementary school students in the era of 21st century. *Journal of Elementary School Education*, 1(2). <https://doi.org/10.62966/joese.v1i2.57>
- Safitri, K. D., Pancaria, I. N., & Ardiawan, I. N. (2025). The influence of the Teams Games Tournament (TGT) model assisted by Engklek on Pancasila education to improve character global diversity class IV students. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v6i1.9080>
- Sari, F. F. K., Sukarno, & Murwaningsih, T. (2023). The new paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila education subject in elementary school. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>
- Tunnisa, Z., & Alwi, N. A. (2024). Pengaruh Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3099>
- van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538. <https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>
- Yulia, R., Hidayati, A., Miaz, Y., & Muhammadi. (2025). Character education analysis through school culture in elementary schools. *Indonesian Research Journal in Education*, 9(1), 265–277. <https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.31647>